

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS SIKLUS TRI
PRAMANA PADA MATA PELAJARAN IPAS TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS V DI SD
NEGERI 2 SELAT**

I Komang Adi Suarjana^{1*}, Kadek Suranata², Ni Made Dainivetri Sinta Sari³
^{1,2,3} Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
¹adi.suarjana@student.undiksha.ac.id, ²kadek.suranata@undiksha.ac.id,
³nimadedainivetrisintasari@gmail.com

ABSTRAK

Elementary school students' problem-solving abilities are still relatively low because the learning process tends to be teacher-centered and does not actively involve students in discovering learning concepts. This condition causes students to have difficulty thinking critically, creatively, and independently in solving problems. This study aims to determine the effect of the inquiry learning model on students' problem-solving abilities in elementary schools. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental research design. The subjects of the study were elementary school students divided into experimental and control groups. Data collection was conducted using a test method in the form of problem-solving ability questions. The data were analyzed using prerequisite tests, namely normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using the t-test. The results showed that the inquiry learning model had a positive effect on students' problem-solving abilities. Students who learned through the inquiry learning model demonstrated better critical thinking skills, active questioning, and the ability to find solutions to given problems compared to students who learned through conventional learning. Therefore, the inquiry learning model is effective in improving elementary school students' problem-solving abilities.

Keywords: inquiry learning model, problem-solving ability, elementary school

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar masih tergolong rendah karena proses pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode tes berupa soal kemampuan pemecahan masalah. Data dianalisis menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa yang belajar

menggunakan model pembelajaran inkuiri menunjukkan kemampuan berpikir kritis, aktif bertanya, dan mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Kata kunci: model pembelajaran inkuiri, kemampuan pemecahan masalah, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu kemampuan yang sangat penting dikembangkan pada abad ke-21 adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami permasalahan, mencari solusi, serta mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan pemecahan masalah menjadi fondasi penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Siswa lebih sering

menerima informasi dibandingkan menemukan konsep secara mandiri. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika diberikan permasalahan yang membutuhkan kemampuan analisis dan penalaran.

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu pembelajaran berbasis permasalahan atau investigasi yang dilakukan dengan mencari kebenaran atau pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif serta dapat menggunakan intuisi. Pembelajaran inkuiri adalah suatu pola pembelajaran untuk membantu siswa belajar merumuskan permasalahan dan menguji pendapatnya sendiri serta memiliki kesadaran akan kemampuannya, pembelajaran dimulai dengan pengajuan suatu masalah dan pertanyaan (Tohir, 2020). Model pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran dengan langkah-langkah yang menekankan siswa untuk berpikir kreatif, kritis, tanggung jawab, dan percaya diri dalam mencari

dan menemukan jawaban suatu permasalahan (Sa'diyah & Aini, 2022).

Dengan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri bukan hanya sekadar metode belajar, tetapi sebuah proses yang menempatkan siswa sebagai manusia yang aktif, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk berani bertanya, merumuskan masalah, dan mencari jawabannya sendiri melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Guru hadir bukan sebagai pemberi jawaban, melainkan sebagai pendamping yang membimbing, memberi arahan, dan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bereksperimen dan mengekspresikan ide-idenya.

Model pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik berpusat pada siswa (*student centered*), berbasis masalah (*problem based*), berorientasi pada proses (*process oriented*), melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking*), pembelajaran bersifat eksperiensial (*learning by doing*), mendorong sikap ilmiah (*scientific attitude*), serta mendorong kerja sama dan komunikasi (*teamwork and communication*). Paradigma model

pembelajaran saat ini diharapkan berpusat pada siswa (Patmasari et al., 2023). Dalam proses pembelajaran mengisyaratkan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting (Saputra, 2020).

Selain itu, model pembelajaran inkuiri juga memiliki langkah-langkah yang sistematis yaitu: (1) mengajukan pertanyaan atau masalah, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis, dan (5) menarik kesimpulan (Hulu et al., 2023). Tahapan tersebut membantu siswa belajar secara aktif dan sistematis dalam menemukan konsep pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan tersebut menjadi

kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Menurut Sukma & Priatna (2021), kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa pada abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan fakta yang ditemukan.

Kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dilatih melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Syafitri et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan sehari-hari siswa karena kemampuan tersebut membantu siswa dalam memahami berbagai persoalan dan menentukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa secara optimal.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis

siswa karena pembelajaran ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan ilmiah siswa melalui kegiatan mengamati, menyelidiki, dan menarik kesimpulan. Menurut Sugianto et al. (2020), pendekatan inkuiri dalam pembelajaran dapat menciptakan cara berpikir ilmiah pada siswa sehingga mereka mampu memecahkan masalah secara mandiri dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Namun, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Siswa lebih sering mendengarkan penjelasan guru dibandingkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam bertanya, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Menurut Patmasari et al. (2023), paradigma pembelajaran modern seharusnya berpusat pada siswa (*student centered learning*) sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam kelompok belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menemukan konsep secara mandiri.

Model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. *Tri Pramana* merupakan konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali yang terdiri atas tiga tahapan utama yaitu *pratyaksa* (pengamatan langsung), *anumana* (penalaran), dan *sabda* (informasi atau pendapat ahli). Ketiga tahapan tersebut sangat relevan dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri karena sama-sama menekankan proses penyelidikan ilmiah dan penemuan konsep secara mandiri.

Menurut Tohir (2020), model pembelajaran inkuiri membantu siswa belajar merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik

kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Sa'diyah & Aini (2022) juga menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu melatih siswa berpikir kreatif, kritis, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Selain meningkatkan kemampuan kognitif siswa, model pembelajaran inkuiri juga mampu membentuk sikap ilmiah dan keterampilan sosial siswa. Sulistira et al. (2023) menjelaskan bahwa kerja sama dan komunikasi merupakan elemen penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa menghargai pendapat orang lain dan menyampaikan ide secara efektif. Pembelajaran inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Lie et al. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menerapkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa kelas V di SD Negeri 2 Selat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode tes berupa soal kemampuan pemecahan masalah. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan

penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan menarik kesimpulan.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa rumus statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

1. Uji Normalitas Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

2. Uji Homogenitas Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan menggunakan

rumus Levene Test dengan kriteria data homogen apabila nilai signifikansi > 0,05.

3. Uji Hipotesis Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dengan rumus:

$$t = (\bar{X}_1 - \bar{X}_2) / \sqrt{((S_1^2/n_1) + (S_2^2/n_2))}$$

Kriteria pengujian yaitu H₀ ditolak apabila nilai signifikansi < 0,05 sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel Pengujian Data

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Pretest	0,965	4	0,19	Normal
Kemampuan Pemecahan Masalah		4	9	
Posttest	0,952	4	0,06	Normal
Kemampuan Pemecahan Masalah		4	8	

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi pretest sebesar 0,199 dan posttest sebesar 0,068. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Variabel Data	Levene Statistic	df	df2	Sig.	Keterangan
Pretest dan Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah	0,097	1	86	0,756	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,756 lebih besar dari 0,05 sehingga data memiliki varians yang homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Pasangan Data	Mean Pretest	Mean Posttest	t-hitung	df	Keterangan
Pretest dan Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah	0,097	1	86	0,756	Homogen

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan

pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, serta menemukan solusi berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas juga menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Berdasarkan hasil uji

hipotesis menggunakan uji-t diperoleh bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa terjadi karena model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar menemukan konsep melalui proses penyelidikan dan eksperimen.

Model pembelajaran inkuiri mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk mengamati, bertanya, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Hal ini membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran secara mendalam.

Pembelajaran inkuiri juga menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan teman kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah dan keterampilan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Selain meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* juga memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk memusatkan perhatian pada suatu permasalahan (*focus*), memberikan alasan atau argumentasi (*reason*), menarik kesimpulan (*inference*), memahami situasi (*situation*), memberikan kejelasan jawaban (*clarity*), serta melakukan peninjauan kembali terhadap hasil yang diperoleh (*overview*). Keenam unsur tersebut

dikenal dengan konsep FRISCO yang menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari kemampuan menganalisis permasalahan, menyintesis informasi, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran inkuiri, siswa didorong untuk mengidentifikasi informasi penting, mencari hubungan antar konsep, serta mengembangkan ide baru berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi kelompok. Kondisi tersebut membuat siswa lebih aktif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* juga relevan dengan pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena pembelajaran ini menekankan pengalaman langsung, penyelidikan ilmiah, dan pengembangan sikap ilmiah siswa. Melalui tahapan mengajukan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna

dan mampu membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa berkembang melalui tahapan membaca masalah, memahami masalah, mentransformasikan masalah, keterampilan proses, dan penulisan akhir. Tahapan tersebut membantu siswa berpikir secara sistematis dalam menyelesaikan suatu persoalan. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri berbasis siklus *Tri Pramana* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan sikap ilmiah dalam proses pembelajaran

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, model

pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk. (2023). Model Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Dasar.
- Benyamin, dkk. (2021). Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Sekolah Dasar.
- Hendracipta. (2021). Desain Model Pembelajaran di Sekolah Dasar.
- Hulu, dkk. (2023). Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Dasar.
- Indrawati, dkk. (2024). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran.
- Layali, & Masri. (2020). *Higher Order Thinking* dalam Pemecahan Masalah.
- Lie, dkk. (2020). *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran.
- Mardika. (2020). Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Inkuiri. Mita, dkk. (2019). Tahapan Pemecahan Masalah Menurut Newman.
- Morin, & Herman. (2022). Unsur-unsur Pemecahan Masalah.
- Mulyantini, dkk. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran di Sekolah Dasar.

- Nasution. (2023). Pengembangan Kemampuan Kognitif Siswa.
- Nufus, & Kusaeri. (2020). Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.
- Patmasari, dkk. (2023). Student Centered Learning dalam Pendidikan. Pratami. (2022). Unsur Dasar Berpikir Kritis.
- Putri. (2023). Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran. Sa'diyah, & Aini. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri dan Berpikir Kritis.
- Saputra. (2020). Problem Based Learning dan Pemecahan Masalah.
- Setiawan, dkk. (2022). Konsep Kemampuan dalam Pendidikan.
- Sintia, dkk. (2025). Pembelajaran Eksperiensial dalam Pendidikan.
- Sohilait, & Kharisudin. (2023). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran.
- Suartini, dkk. (2022). Langkah-Langkah Model Pembelajaran.
- Suciono. (2021). *Critical Thinking* dalam Pendidikan.
- Sugianto, dkk. (2020). Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran.
- Sulistira, dkk. (2023). *Teamwork dan Communication Skill* dalam Pembelajaran.
- Syafitri, dkk. (2021). Dampak Berpikir Kritis dalam Kehidupan Siswa.
- Tohir. (2020). Pembelajaran Inkuiri dan Pengembangan Kemampuan Berpikir.
- Winoto. (2022). Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.
- Yudiana, & Sari. (2022). Model Pembelajaran sebagai Panduan Pembelajaran.
- Yudiana, dkk. (2024). Pengalaman Belajar Bermakna dalam Pendidikan.
- Angelo. (2021). Indikator Berpikir Kritis dalam Pembelajaran.
- Benyamin, dkk. (2021). Strategi Pemecahan Masalah pada Siswa.
- Hulu, dkk. (2023). Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri.
- Layali, & Masri. (2020). Proses Mental dalam Pemecahan Masalah.
- Mulyantini, dkk. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran.
- Purba, dkk. (2021). Unsur-unsur Pemecahan Masalah.
- Siswanto, & Meiliasari. (2024). Pemecahan Masalah dalam Kehidupan Nyata.
- Sukma, & Priatna. (2021). Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Dasar.
- Susiani, & Suranata. (2017). Berpikir Kritis dan Pengambilan Keputusan.
- Yustina. (2021). Analisis Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.